



► KEGIATAN SENIMAN

Membumikan Wayang Kulit lewat Jalan Sehat

Sejumlah seniman dan pegiat budaya di Jogja memadukan pameran wayang, melukis, dan aktivitas jalan sehat di kawasan Alun-Alun Selatan, Minggu (27/2) lalu. Acara yang dikemas dengan santai itu bertujuan untuk mengenalkan dunia pewayangan dari sisi edukasi kesehatan di masa pandemi Covid-19. Berikut laporan yang dihimpun wartawan Harian Jogja, Yosef Leon.

Jatmiko atau akrab disapa Miko Malioboro tampak serius menggoreskan kuas di atas kanvas berukuran sedang. Tangan dan matanya padu, sesekali melihat pada objek yang dilukis berupa potongan bagian tubuh wayang. Kurang lebih sekitar 30 menit menuangkan ide ke atas kanvas, seniman lukis



Harian Jogja/Yosef Leon

Sejumlah seniman dan budayawan saat aksi jalan sehat bersama wayang di kawasan Alun-Alun Selatan pada Minggu (27/2). Pada gelaran itu mereka melakukan aktivitas melukis *on the spot* dan pameran wayang sebagai bentuk sosialisasi.

lintas generasi ini mengukur kesesuaian antara ide dan hasil yang digoresnya pada kanvas.

Hatinya bergumam dengan kepala sedikit mengangguk sambil menimbang-nimbang karya lukisnya yang banyak berlatar hitam, dengan bagian atas

diberi bumbu berwarna merah darah. Sekilas hasilnya yang kentara hanya berupa potongan lengan wayang dengan satu jari berkuku runcing, lainnya celurit. Lantas ia membiarkan cat pada kanvas mengering, lalu kembali melihat suasana

Alun-Alun Selatan yang saat itu ramai oleh warga yang berolahraga.

"Ini hanya acara biasa, sambil melukis dan melihat wayang agar masyarakat lebih kenal dan dekat dengan budaya Nusantara," kata Miko.

Pada kesempatan itu, Miko bersama sejumlah seniman dan budayawan lain mengemas pengenalan wayang dengan santai lagi menyenangkan. Selain melukis, ada pula pameran beberapa tokoh wayang di sekitar lokasi sambil mengajarkan tokoh-tokoh pewayangan kepada masyarakat luas.

"Target dan tujuannya jalan sehat bersama wayang. Biasanya kan orang jalan sehat bersama istri, hewan peliharaan dan sekarang bersama wayang. Dapatnya sehat lalu bisa berkreasi lagi di bidang seni dan budaya," ujar dia.

Menurut Miko, ada istilah Jawa yang tepat untuk menggambarkan situasi dunia kreatif dan wayang di saat sekarang, yakni *tetekan tekun bakal tekan*. "Tetekan itu kan tongkat pada dasarnya kita di hadapan Tuhan adalah makhluk lemah dan perlu tongkat supaya bisa berjalan atau meniti, ketika kita berjalan dengan tongkat apakah itu ilmu, kesadaran atau lainnya dan sabar atau menikmati setiap prosesnya untuk menuju cita, pasti akan tekan atau sampai pada tujuan yang lahir dan batin," jelas dia.

Di masa pandemi Covid-19, banyak warga yang membudayakan aktivitas berjemur di terik Matahari pagi untuk mencegah penularan Virus Corona.

Membumikan Wayang...

Selama beberapa jam, bagian tubuh dibiarkan terpanggang untuk mendapat asupan vitamin dari sinar UV guna kesehatan tulang dan juga badan agar mampu mencegah penularan Covid-19.

Jika dikaitkan dengan pewayangan, ada lakon tertentu dalam wayang yang sedikit banyak beririsan dengan aktivitas itu. Adalah lakon Candrabirawa atau sebagian dalang menyebut Canda-birawa yang singkatnya berupa ajian sesosok makhluk raksasa kerdil yang mampu berlipat ganda menurut deret ukur jika diserang. Candrabirawa hanya dimiliki oleh Begawan Bagaspati dan Prabu Salyapati dan kerap digunakan dalam sebuah medan pertempuran.

Dalam epos Baratayuda, Prabu Salyapati yang saat itu bertindak sebagai panglima perang di pihak Kurawa pernah menggunakan ajian Candrabirawa untuk mengalahkan pihak Pandawa. Namun, Yudistira yang saat itu diangkat sebagai panglima di pihak Pandawa mampu mengalihkan ajian itu. Bahkan Candrabirawa kemudian takluk dan menyatu pada diri Yudistira.

"Ajian Candrabirawa yang berupa virus atau raksasa kerdil itu memang hanya bisa dikalahkan oleh orang yang tidak mempunyai hawa nafsu untuk menyerang dan manusia yang berdarah putih

atau istilahnya bisa disebut Matahari. Makanya aktivitas dan lakon wayang itu masih sangat relevan dengan keadaan di saat ini," ungkap Hangno Hartono, pegiat wayang di Jogja.

Peran Wayang

Wayang di era modern tetap diperlukan sebagai penuntun moral masyarakat. Tradisi budaya yang terhimpun sejak Indonesia belum terbentuk ini, masih relevan dikaji dan menjadi medium pendidik, meski terancam mengalami dekandensi. Hangno menyebut wayang juga adalah identitas diri dari suatu masyarakat tertentu karena telah mengultur dan terpatri di hidup keseharian warga.

Selain sebagai landasan berpijak, sejumlah lakon baik itu tokoh maupun latar penceritaan di pewayangan juga tidak sedikit yang berbicara mengenai etika maupun moral. Kekuatan karakter yang diusung oleh wayang, terbukti mampu bertahan sampai era modern.

"Misalnya ketika manusia menghadapi ketidakpastian, wayang memberikan landasan moral tentang sifat kesatria atau pula jadi penentu arah dalam membedakan sifat angkara. Artinya hidup jadi lebih bernilai dan punya pegangan saat bersama wayang, tidak ikut arus," jelas Hangno.

Namun tidak mudah mengejawantahkan apa yang diusung dalam lakon wayang ke dalam dunia riil masyarakat, apalagi di era sekarang. Menurut Hangno, perlu adanya pagelaran yang terus menerus dilakukan terhadap wayang kepada masyarakat. Narasi wayang yang terbangun di masyarakat pun perlu bertahap dilakukan secara optimal. Baik melalui sosialisasi edukasi maupun pemasyarakatan dunia wayang sejak dini.

"Nilai moral wayang akan otomatis tertransmisikan secara langsung dan tidak langsung ketika wayang jadi budaya keseharian, baik tokoh dan karakter yang ditampilkan itu bisa menggugah kesadaran warga untuk berubah. Misalnya Gatot Kaca dengan idiom terus terangnya, Semar yang dikenal sebagai pemamong dan pengayom atau lainnya," kata dia.

"Wayang itu juga tidak bicara baik dan benar tapi masalah moral dan etika. Artinya Kurawa jelek dan Pandawa baik, itu tidak sepenuhnya benar juga. Makanya di dalam Kurawa itu juga ada tokoh-tokoh baik, sangat banyak sekali. Pandawa juga demikian, tidak semuanya baik tokohnya. Yang lebih penting kan moralnya yang jadi panduan." (yosef@

harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kundha Kabudayan			

Yogyakarta, 27 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005